

AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU¹

Oleh
Witrianto²

I. Pendahuluan

Ketika negara-negara Asia (ras kuning), karena kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi, semakin yakin pada kemampuan sendiri, umat Islam menegaskan bahwa ajaran Islam merupakan satu-satunya sumber identitas, makna, stabilitas, legitimitas, kemajuan, kekuatan, dan harapan yang diwujudkan dalam slogan “Islam adalah jalan keluar.” Kebangkitan Islam ini, dalam makna yang paling dalam dan paling luas, merupakan fase akhir dari hubungan antara Islam dengan Barat; sebagai upaya untuk menemukan “jalan keluar” yang tidak lagi melalui ideologi-ideologi Barat, tetapi di dalam Islam. Islam bukan sekedar agama, tetapi juga sebagai *way of life*.

Pada awal 1970-an, simbol-simbol, kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, institusi-institusi, kebijakan-kebijakan, dan organisasi-organisasi Islam semakin dipegang teguh dan didukung oleh satu milyar lebih umat Islam di seluruh dunia yang membentang dari Maroko sampai Indonesia dan dari Nigeria hingga Kazakhstan. Proses Islamisasi pertama kali terjadi dalam wilayah kultural dan kemudian bergerak ke bidang politik dan sosial. Para tokoh politik dan intelektual, tertarik atau tidak, dan dengan cara apa pun, tidak mampu menghindari proses ini atau berusaha untuk tidak mengadaptasinya.

Konsep Islam sebagai kesatuan religio-politis mengandung arti bahwa negara-negara inti – di masa lalu – hanya akan terwujud ketika kepemimpinan politik dan keagamaan – kekhalifahan dan kesultanan – terwujudkan melalui sebuah institusi kekuasaan (pemerintahan) tunggal. Absennya negara Islam saat ini yang berperan sebagai negara inti merupakan faktor utama penyebab terjadinya konflik-konflik internal maupun eksternal di kalangan masyarakat Islam. Kesadaran tanpa keterikatan menjadi sumber kelemahan Islam serta memudahkan jalan bagi kemungkinan timbulnya ancaman dari peradaban lain.

Sebuah negara Islam yang berperan sebagai negara inti harus memiliki sumber-sumber perekonomian, kekuatan militer, kompetensi organisasional, identitas dan

¹ Makalah disampaikan dalam acara Event Sejarah “Pendidikan dalam Perspektif Sejarah” di Ruang Seminar Fakultas Sastra Universitas Andalas tanggal 12 Maret 2010.

² Penulis adalah staf pengajar Prodi Ilmu Sejarah Universitas Andalas Padang.

komitmen terhadap Islam, baik dalam kaitan dengan kepemimpinan politis maupun keagamaan *ummah*. Enam negara dalam konteks waktu yang berbeda menyebut diri sebagai “pemimpin-pemimpin” Islam, yaitu Indonesia, Mesir, Iran, Pakistan, Arab Saudi, dan Turki. Menurut Huntington (2003), dengan berbagai alasan yang berbeda, saat ini tidak satu pun di antara ke-enam negara tersebut yang mampu berperan sebagai negara inti.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menurut Huntington, dianggap kurang memenuhi syarat menjadi “pemimpin Islam” karena terletak di wilayah “pinggiran” Islam yang jauh dari pusatnya, ke-Islam-annya kurang begitu kental, memiliki “warna” Asia Tenggara, masyarakat dan budayanya merupakan campuran antara pengaruh-pengaruh pribumi, Islam, Hindu, Cina, dan Kristen. Meskipun demikian, kebangkitan Islam yang saat ini sedang berlangsung di Indonesia cukup mendapat perhatian dunia.

Minangkabau merupakan salah satu daerah penting dalam sejarah Islam di Indonesia karena dari daerah inilah bermulanya penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain. Pembaharuan yang terjadi di Minangkabau dimulai dengan adanya Gerakan Paderi pada awal abad ke-19 yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. Pembaharuan selanjutnya dilakukan oleh Kaum Muda pada awal abad ke-20, yang terutama dilakukan melalui pembaharuan sistem pendidikan agama lewat lembaga Perguruan Sumatera Thawalib dan Diniyah School di Padangpanjang (Noer, 1988). Meskipun jarang tercatat dalam buku sejarah, Kerajaan Islam Pagarruyung di Minangkabau merupakan salah satu kerajaan yang sangat berpengaruh di Sumatera, bahkan Marsden (1999), mengatakan bahwa wilayah kekuasaannya pernah meliputi seluruh Sumatera. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam tulisan ini adalah (1) Kapan masuknya Islam di Minangkabau; (2) Bagaimana proses Islamisasi di Minangkabau; (3) Bagaimana proses perkembangan Islam di Minangkabau; dan (4) Bagaimana proses masuknya Islam ke lingkungan istana Kerajaan Pagarruyung.

II. Masuknya Agama Islam ke Minangkabau

Para ahli sejarah sampai saat ini belum mempunyai kesepakatan mengenai waktu yang tepat masuknya Islam ke Minangkabau. Hal ini terutama karena belum

ditemukannya bukti-bukti sejarah tertulis di Minangkabau. Peninggalan sejarah berupa bangunan, seperti masjid, batu nisan lainnya, maupun catatan tertulis lainnya tidak dapat memberikan kepastian. Beberapa sumber yang dapat dipercaya dan lebih memberikan kepastian terutama berasal dari luar Minangkabau.

Berdasarkan berita dari China, Hamka (1976) mengatakan bahwa pada tahun 684 M sudah didapati suatu kelompok masyarakat Arab di Minangkabau.³ Hal ini berarti bahwa 42 tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, orang Arab sudah mempunyai perkampungan di Minangkabau. Sehubungan dengan itu Hamka memperkirakan bahwa kata “Pariaman”, nama salah satu kota di pesisir barat Minangkabau berasal dari bahasa Arab, “*barri aman*” yang berarti tanah daratan yang aman sentosa. Selanjutnya diduga pula bahwa orang-orang Arab ini di samping berdagang juga berperan sebagai mubaligh-mubaligh yang giat melakukan dakwah Islam, sehingga pada waktu itu diperkirakan sudah ada orang Minangkabau yang memeluk agama Islam.

Sejalan dengan itu, M.D. Mansur (1970), juga menyimpulkan bahwa pada abad ke-7 agama Islam sudah dikenal di Minangkabau Timur, mengingat pada waktu itu telah ada hubungan dagang antara Cina di Asia Timur dan Arab di Asia Barat melalui Selat Malaka. Pada waktu itu di Asia Barat, dengan Damaskus sebagai pusat, sedang berkuasa Daulat Umayyah. Mereka sekaligus juga menguasai hubungan perdagangan antara Timur (China) dan Barat (Laut Tengah). Walaupun demikian, dakwah Islam pada waktu itu belumlah pesat dan malah kemudian berhenti dan akhirnya lenyap sama sekali akibat larangan yang dilakukan oleh Dinasti T'ang dari China yang merasa kepentingannya di Minangkabau terancam oleh Khilafah Umayyah. Adanya hubungan dagang laut yang langsung antara Minangkabau sebagai produsen lada dengan Timur Tengah dilihat China akan merugikannya sebagai pemasok lada. Pengaruh politik Khilafah Umayyah dengan pengaruh ideologinya dipandang akan meruntuhkan wibawa dan kepentingan ekonomi China sebagai “Pemimpin Asia” waktu itu.

Burhanuddin Daya (1995) tampaknya setuju dengan pendapat ini. Daya mengatakan bahwa Selat Malaka sudah dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam

³ Pendapat ini dikemukakan Hamka dengan mengutip Sir Thomas Arnold yang juga mengutip dari W.P. Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca*, dikumpulkan dari sumber China, 1880.

pelayaran mereka ke Asia Tenggara dan Timur pada abad VII dan VIII M. Daya menduga bahwa pada abad-abad tersebut sudah ada masyarakat Islam di Sumatera.

Berbeda dengan pendapat di atas, Ismail Ya'koeb (1956) memperkirakan agama Islam masuk ke Minangkabau melalui dua jalan. Jalur pertama dari Selat Malaka melalui Sungai Siak dan Kampar, lalu berlanjut ke pusat Minangkabau. Di zaman kebesaran Malaka sudah ada raja-raja Islam di Kampar dan Indragiri. Dari sinilah masuknya agama Islam ke bagian Timur Minangkabau dan seterusnya menyusup ke pedalaman. Jalur yang kedua adalah dari Aceh masuk melalui pesisir barat Sumatera terus ke Ulakan Pariaman, yang pada waktu itu merupakan pelabuhan Aceh terpenting di Minangkabau, terutama pada zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Walaupun Aceh diduga sudah memeluk agama Islam sejak dini, namun bukti sejarah tertulis yang pertama di Aceh adalah batu nisan yang ditemukan di Samudra, Muara Sungai Pase yang berangka tahun 1292 M. Dari batu inilah diketahui adanya Kerajaan Samudra Pasai yang sejak zaman pemerintahan Al-Malik Shaleh telah memeluk Islam. Menurut catatan Ibnu Batutah yang singgah di Pasai pada awal abad ke-14, sebagaimana dikutip Munir (1993), raja Al-Malik Az-Zahir adalah raja yang aktif menyebarkan Islam ke Minangkabau. Mereka diduga beraliran Syi'ah, feodal, dan bangsawan. Diperkirakan pula raja yang pertama di-Islam-kan di Minangkabau adalah raja Sumpurkudus yang kemudian disebut Raja Ibadat.

Buchari (1981), menerima pendapat bahwa agama Islam memasuki daerah pedalaman Minangkabau melalui daerah Pariaman, lebih-lebih setelah Aceh berkuasa di pesisir Barat Minangkabau mulai abad ke-16, yaitu sesudah jatuhnya Malaka pada tahun 1511 ke tangan Portugis. Sejalan dengan penguasaan Aceh atas daerah Pesisir, muncullan kota-kota pelabuhan penting di Minangkabau, yaitu Pariaman, Tiku, Padang, Indrapura, Painan, Salido, Batangkapas, dan lain-lain.

Mengenai cara masuknya agama Islam ke Minangkabau, ada yang berpendapat bahwa orang Minangkabau adalah pelaku aktif. Sebagai sukubangsa dengan tingkat mobilitas yang tinggi, pada waktu itu sudah banyak di antara mereka yang mengadakan hubungan dengan Malaka. Mereka menghiliri Sungai Kampar dan Sungai Siak dan kemudian berlayar menuju Malaka. Di Malaka mereka kemudian memeluk Islam, karena tertarik dengan ajaran dan pola hidup orang Islam yang mereka temui. Sewaktu pulang ke

Minangkabau, mereka membawa dan memperkenalkan agama baru itu kepada kerabat-kerabatnya di kampung halaman. Karena agama Islam yang datang ke Minangkabau melalui daerah Siak, sampai sekarang di Minangkabau, terutama di daerah *Darek*, dikenal istilah “Orang Siak” sebagai sebutan terhadap pelajar-pelajar madrasah atau orang yang dianggap alim atau shaleh. Mereka bermazhab Syafi’i, bersifat alim, sederhana, dan hemat.

Menurut Holt (1917), Islam masuk ke Aceh sekitar abad ke-14 dan dari Aceh menyebar ke Minangkabau. Yaitu dari Pidie melalui Pariaman, menyusup ke seluruh daerah Minangkabau. Rute ini pulalah yang dilalui oleh paham-paham baru Islam yang memasuki Minangkabau pada abad ke-19.

Tome Pires, seorang ahli obat-obatan dari Lisabon (yang lama menetap di Malaka, yaitu pada tahun 1512 hingga 1515), pada tahun 1511, mengunjungi Jawa dan giat mengumpulkan informasi mengenai seluruh daerah Malaya-Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul *Summa Oriental*, sebagaimana yang dikutip Ricklefs (1995), dia mengatakan bahwa pada waktu itu sebagian besar raja-raja Sumatera beragama Islam, tetapi masih ada negeri-negeri yang masih belum menganut Islam. Menurut Pires, mulai dari Aceh di sebelah utara terus menyusur daerah pesisir timur hingga Palembang, para penguasanya beragama Islam. Di sebelah selatan Palembang dan di sekitar ujung selatan Sumatera hingga pesisir barat, sebagian besar penguasanya tidak beragama Islam. Di Pasai terdapat komunitas dagang Islam internasional yang sedang berkembang pesat dan Pires menghubungkan-pengetahuan pertama agama Islam di Pasai dengan kelihaihan para pedagang Muslim itu. Akan tetapi, penguasa Pasai belum berhasil meng-Islamkan penduduk pedalaman. Raja Minangkabau dan seratus pengikutnya disebutkan sudah menganut agama Islam, tetapi penduduk Minangkabau lainnya belum. Meskipun demikian, Pires menyebutkan bahwa agama baru itu makin hari makin bertambah pemeluknya di Minangkabau.

Hurgronje (1973),⁴ berpendapat bahwa agama Islam secara perlahan-lahan masuk ke daerah-daerah pantai Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya di seluruh Kepulauan Nusantara sejak kira-kira setengah abad sebelum Baghdad

⁴ Cornelis Snouck Hurgronje adalah orang Belanda yang pura-pura masuk Islam dan berganti nama menjadi Abdul Gafar untuk mempelajari Islam di Makkah. Dia kemudian dikirim ke Aceh untuk mempelajari kultur masyarakat Aceh yang waktu itu sulit ditundukkan Belanda.

(pusat Khilafah Abbassiyah) jatuh ke tangan Hulagu (raja Mongol) pada tahun 1258. Hurgronje mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Hindustan yang dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat. Usaha penyebaran Islam ke pedalaman seterusnya dilakukan juga oleh orang Muslim pribumi sendiri, dengan daya tariknya pula, tanpa campur tangan penguasa negara.

Agus Salim (1983), sangat menyangsikan kebenaran pandangan di atas, baik tentang waktu, pembawa dan cara masuknya Islam yang pertama ke Indonesia. Para penulis Barat memang cenderung untuk menetapkan abad XII-XIII sebagai awal masuknya Islam yang dibawa oleh para pedagang dan pelayar dari daratan India. Sambil berdagang mereka juga mengikat perkawinan dengan pribumi dan dengan demikian Islam berkembang di Nusantara. Agus Salim sependapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad VII-VIII atau abad I-II Hijriah, tetapi yang membawanya menurut Salim, adalah orang Arab langsung dari Arabia dan juga oleh bangsa Indonesia sendiri, yaitu orang-orang Sumatera dan Jawa yang ikut berperan dalam kegiatan perdagangan sampai ke pusat perdagangan Islam yang ada di Kanton, Tiongkok.

Teori mengenai Syekh Burhanuddin sebagai pembawa Islam ke Minangkabau, juga masih dipertanyakan. Thariqat yang dikembangkan Burhanuddin di perguruan yang dibangunnya di Ulakan Pariaman, adalah aliran thariqat Syatariah yang tumbuh subur di Aceh pada abad XVII, sedangkan jauh sebelum abad XVII penduduk Minangkabau sudah ada yang menganut Islam, hanya belum merata. Daerah-daerah *Darek* memang terlambat menerima Islam. Hal ini dihubungkan dengan keterangan yang menyatakan, bahwa ada suatu utusan yang terdiri dari para penganut kepercayaan penyembah berhala dari daerah ini menyerahkan surat kepercayaan mereka kepada Alfonso d'Albuquerque, seorang Portugis yang menaklukkan Malaka. Perutusan ini berkemungkinan dikirim oleh Kerajaan Pagaruyung yang beragama Hindu-Buddha (Salim, 1983).

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, agama Islam masuk ke Minangkabau pada akhir abad ke-7. Sejak abad ke-7 itu mulai dan makin berkembang ke seluruh pelosok. Dalam tahap awal Islam dianut penduduk, kepercayaan lama, baik animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, termasuk kebiasaan-kebiasaan lama masih berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya pada awal abad ke-19 lahir Gerakan Pemurnian Islam yang dilakukan oleh kaum Paderi.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa seluruh orang Minangkabau menganut agama Islam. Umar Junus (2002) bahkan mengatakan bahwa kalau ada orang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, maka itu adalah suatu keganjilan yang amat mengherankan. Orang Islam boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain, kecuali apa yang diajarkan Islam.

Masyarakat Minangkabau, yang didalamnya Islam tersebar luas, dibangun atas dua asas yang seimbang, asas matrilineal dan asas patrilineal. Pada tingkat perkampungan, organisasi klan, hukum perkawinan, pemilikan tanah dan harta kekayaan dinyatakan dalam term matrilineal. Komunitas kampung disebut *nagari*, merupakan penggolongan sejumlah klan yang dikelola oleh kepala kampung yang bergelar *penghulu*. Islam membawa asas maskulin (laki-laki). Pada beberapa kampung asas maskulin tersebut terlembagakan di dalam *surau*, tempat tinggal laki-laki muda, yang juga berfungsi sebagai sekolah dan untuk kegiatan thariqat. Sekalipun demikian, pada kenyataannya di Minangkabau terdapat keserasian antara bentuk organisasi matrilineal dan bentuk organisasi patrilineal. Praktik perkawinan dan hukum kewarisan merupakan campuran antara norma Islam dan norma tradisional Minangkabau. Kedua bentuk hukum dan struktur sosial tersebut menyatu di dalam sebuah masyarakat yang tunggal (Lapidus, 1999).

III. Proses Islamisasi di Minangkabau.

Menjelang Islam masuk, adat yang aslinya animistik, dinamistik, dan naturalistik yang sudah berakulturasi dengan unsur-unsur Hindu-Buddha adalah satu-satunya pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Setelah itu datanglah agama Islam yang juga menuntut kepatuhan yang lebih ketat.

Muhammad Yamin menyatakan bahwa, sama halnya dengan adat sukubangsa lain di Indonesia, maka “urat” dan “teras” adat Minangkabau adalah asli dan bersifat purbakala. Teras purbakala ini kemudian dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha yang datang dari India. Pada zaman Adityawarman berkuasa di Minangkabau, adat dipengaruhi pula oleh paham Tantrayana, suatu sekte dalam agama Buddha yang dianut oleh Adityawarman. Pengaruh yang datang paling belakangan adalah

pengaruh Islam.⁵ Kedatangan Islam dengan aturan-aturannya yang ketat dan menuntut kepatuhan yang luar biasa dari para pemeluknya membuat pengaruh Hindu, Buddha, dan Tantrayana hampir-hampir tidak berbekas di Minangkabau. Ada kemungkinan bahwa pengaruh agama Hindu-Buddha di Minangkabau kurang kuat berakar seperti di Jawa sehingga mudah tersapu oleh agama Islam yang datang kemudian.

Proses Islamisasi berjalan terus secara damai melalui pengaruh yang tidak dipaksakan dan berhasil dengan baik. Mungkin sebagaimana yang terjadi kemudian dan sekarang masih berlaku di Mekkah, pengajian agama diberikan kepada orang dewasa oleh para ulama (pada mulanya dapat saja oleh siapa yang sudah tahu) dan kitab suci Al-Qur'an mulai diajarkan termasuk kepada anak-anak dan berhasil dijadikan bahan bacaan harian putra-putri Minangkabau bila sudah berumur tujuh hingga delapan tahun ke atas (Daya, 1995). Sehingga kemudian jarang orang Minangkabau yang buta aksara Al-Qur'an, walaupun pada umumnya tidak dapat menulisnya dan tidak mengerti isinya. Ini tentu berkat lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari surau, masjid, dan rumah-rumah mengaji. Hampir semua orang di Minangkabau belajar mengaji, adakalanya di surau, kalau di sekitar kediamannya sudah ada surau, atau di rumah mengaji bagi daerah-daerah yang penduduknya masih jarang dan belum punya surau.

Rumah tempat mengaji adalah rumah keluarga yang disediakan untuk tempat anak-anak mengaji. Guru mengaji biasanya salah seorang anggota rumah bersangkutan atau guru lain yang didatangkan mengajar ke situ dan dibantu oleh murid yang sudah agak lanjut kajinya. Anak-anak yang belajar mengaji biasanya disebut anak mengaji, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hanya kelompok duduk mereka dipisahkan, walaupun dalam ruang yang sama, tanpa tabir. Belajar mengaji biasanya tiap malam sehabis shalat Maghrib sampai sekitar pukul 21. Seusai mengaji, umumnya anak-anak pulang ke rumah masing-masing, tetapi ada juga yang tidur di rumah mengaji itu, paginya baru pulang.

Mengaji di surau tidak berbeda dengan mengaji di rumah mengaji. Hanya anak mengaji di surau lebih banyak, dan pengaturan kelompoknya tidak hanya laki-laki dan perempuan, melainkan juga diadakan pengelompokan menurut tinggi rendah kaji.

⁵ Muhammad Yamin, *Telaga Alam Minangkabau*, tanpa penerbit dan tanpa tahun, hlm. 1.

Sehabis mengaji, semua anak perempuan pulang ke rumah masing-masing atau ke rumah temannya, anak laki-laki tidur di surau. Sebelum tidur biasanya mereka masih mengadakan berbagai aktivitas, seperti belajar pencak silat, belajar pidato adat, belajar kesenian kampung kalau ada, bercerita tentang segala sesuatu yang mereka alami siang hari sebelumnya, atau merencanakan apa-apa yang akan diperbuat esok hari, mendengar *kaba* atau dongeng dari tukang-tukang *kaba* yang biasanya terdiri dari orang-orang dewasa yang ikut tidur bersama di surau tersebut.

Dari segala aktivitas yang berlangsung di surau, jelas bahwa surau di Minangkabau merupakan pusat penyiaran agama bagi seluruh masyarakat. Tradisi adat pun dikembangkan dari dan oleh surau, karena kaum adat tidak memiliki lembaga pendidikan untuk diri mereka. Proses ini akhirnya menghasilkan lapisan masyarakat Islam yang cukup tangguh di bawah naungan “alim-ulama” menandingi fungsi dan peranan “ninik mamak” pemuka adat.

IV. Perkembangan Islam di Minangkabau

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, bahwa penyiaran agama Islam kepada rakyat Minangkabau sudah lebih intensif dilakukan oleh ulama-ulama Aceh bersamaan waktunya dengan penguasaan pantai barat Sumatera oleh Aceh pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Pada waktu itu pusat-pusat perdagangan di pantai Barat Sumatera dikuasai oleh Aceh, dan daerah itu menjadi perantara masuknya pengaruh Islam ke pedalaman Minangkabau (Martamin, 1986).

Setelah Islam masuk ke Minangkabau, agama ini tidak serta merta menjadi agama masyarakat. Menurut A.S. Harahap (1951), Islam berkembang di Minangkabau secara perlahan-lahan. Cara ini dilakukan karena tidak mudah mengubah keyakinan suatu masyarakat dengan cepat, apalagi Islam masuk ke Minangkabau dengan cara damai, bukan dengan paksaan.

Para mubaligh menyebarkan Islam di Minangkabau dengan jalan menanamkan budi dan memperlihatkan akhlak yang baik kepada masyarakat. Masyarakat Minangkabau yang terkesan dengan sifat-sifat mubaligh Islam itu kemudian mengikutinya. Selanjutnya, setelah mempelajari Islam banyak pula penduduk Minangkabau yang ikut menyebarkan Islam ke daerah-daerah lainnya di Nusantara

dengan jalan yang lebih baik dan teratur, seperti yang terjadi kemudian ketika Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Patimang menyebarkan Islam di Makassar.

Kerajaan Aceh yang selama berkuasa di sepanjang pesisir Barat Minangkabau di samping membawa misi politik juga membawa misi agama (Harahap, 1951). Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, agama Islam berkembang pesat di Aceh sehingga mendapat julukan sebagai Serambi Mekkah. Menurut riwayat, seorang ulama sufi penganut thariqat Naqshabandiyah dari Aceh yang berkunjung ke Pariaman, sempat menetap di Luhak Agam dan Lima Puluh Kota. Kemudian Syekh Burhanuddin, murid Syekh Abdurrauf Singkil dari Aceh, seorang penganut thariqat Syattariyah, datang dan bermukim di Ulakan Pariaman.

Dalam usaha meresapkan ajaran Islam, Syekh Burhanuddin lebih menunjukkannya kepada anak-anak yang masih dalam keadaan “bersih” dan mudah dipengaruhi. Syekh Burhanuddin mengajak anak-anak bermain di halaman surau yang didirikannya. Syekh Burhanuddin sendiri ikut pula bermain bersama-sama dengan anak-anak itu. Setiap memulai permainan Syekh Burhanuddin selalu mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* dan bacaan doa-doa lainnya. Mendengar ucapan Syekh Burhanuddin anak-anak merasa heran dan ingin mengetahui apa yang telah dibacanya. Pada saat itulah Syekh Burhanuddin menunjuki anak-anak akan kebesaran Allah, Tuhan yang seharusnya disembah, yang menciptakan dan mengatur alam semesta (Boestami, 1981). Melalui bermain bersama ini, tanpa disadari ajaran Islam sudah mulai tertanam di lubuk hati anak-anak itu. Tingkah laku dan budi pekerti anak-anak sedikit demi sedikit diperbaiki menurut moral Islam.

Ajaran Syekh Burhanuddin ini kemudian disampaikan oleh anak-anak itu kepada orangtua mereka di rumah masing-masing. Orangtua mereka pun menerima pula dengan baik ajaran Islam yang mereka dengar dari Syekh Burhanuddin. Akhirnya mereka menjadi pemeluk Islam yang taat menjalankan ibadah. Bersama dengan Syekh Burhanuddin mereka melakukan shalat berjama'ah dan belajar membaca ayat suci Al-Qur'an.

Orang yang belajar agama Islam kepada Syekh Burhanuddin semakin lama semakin bertambah banyak, sehingga surau tempat mereka belajar tidak mampu lagi menampung murid-murid yang hendak belajar. Syekh Burhanuddin kemudian

mendirikan surau baru sebagai tempat khusus untuk menampung murid-muridnya dalam menuntut ilmu agama.

Ajaran Syekh Burhanuddin semakin mendapat sambutan luas dari masyarakat, murid-muridnya bahkan banyak pula yang datang dari pedalaman Minangkabau, terutama dari Agam dan Lima Puluh Kota. Selanjutnya murid Syekh Burhanuddin Ulakan inilah yang menyebarluaskan ajaran Islam ke pedalaman Minangkabau (*Ibid*).

Pengaruh Syekh Burhanuddin di daerah pedalaman Minangkabau menjadi besar sekali. Para tuanku dan guru agama terpenting di daerah *Darek* pada akhir abad ke-18 hampir semuanya belajar di Ulakan. Di Pamansiangan, Luhak Agam, kemudian didirikan pula pusat pengajian aliran Syattariah dengan pemimpinnya Tuanku Pamansiangan. Meskipun demikian, dari Luhak Agam masih ada yang menuntut ilmu ke Ulakan kepada Syekh Burhanuddin. Salah seorang di antaranya yang terpandai adalah Tuanku Nan Tuo yang biasa dikenal dengan Tuanku Koto Tuo (Martamin, 1986).

Tuanku Koto Tuo berasal dari Kampung Koto Tuo, Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam. Berbeda dengan Tuanku Pamansiangan yang menganut aliran Thariqat Syattariyah, Tuanku Koto Tuo sekembalinya ke kampungnya terpengaruh oleh aliran Thariqat Naqsabandiyah. Tuanku Koto Tuo menganggap Thariqat Naqsabandiyah lebih dekat dengan ajaran *Sunnah wal Jama'ah* dan lebih mudah diterima masyarakat. Kampung Koto Tuo akhirnya berkembang menjadi pusat pengajaran fiqih Islam dan Al-Qur'an serta Hadits. Masalah hukum, kepercayaan dan seluruh aspek kehidupan sosial juga dipelajari di sana. Tuanku Koto Tuo juga mengajarkan masalah keduniawian dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Untuk memudahkan pengembangan ajaran Islam, pengajaran lebih difokuskan untuk menanggulangi kemerosotan moral dan kebobrokan masyarakat waktu itu.

Tuanku Koto Tuo mengajar murid-muridnya supaya bertindak tegas dalam masyarakat. Namun dalam menyiarkan Islam dilakukan dengan perlahan-lahan dan meyakinkan. Dengan cara dan keyakinan itulah Tuanku Koto Tuo bersama murid-muridnya melakukan pembaharuan dalam masyarakat Minangkabau waktu itu.

Perkembangan Islam di Minangkabau pada masa itu diwarnai pula dengan perbedaan pendapat yang cukup mendasar sampai memasuki awal abad ke-19, ketika di Pandai Sikek muncul Kaum Paderi atau Kaum Putih yang menganut paham Wahabi di

bawah pimpinan Haji Miskin yang baru pulang dari Mekkah. Pengikut Haji Miskin adalah murid-murid Tuanku Koto Tuo yang memang sudah berkeinginan untuk mengadakan pembaharuan di Minangkabau. Haji Miskin dan para pengikutnya mendapati praktik-praktik keagamaan di Minangkabau yang sangat mengkhawatirkan, seperti guru-guru agama masih berkhidmat kepada kuburan yang dianggap keramat, sabung ayam menjadi menu harian, judi merajalela, dan sebagainya (*Ibid*).

Gebrakan yang dilakukan Kaum Paderi dimulai dengan menata kekuatan pada tahun 1801-1806. Tahun 1826-1837, mereka mulai menebar pengaruh, termasuk dengan cara kekerasan, yang membawa mereka dalam perselisihan panjang dengan kaum adat. Belanda yang sedang berusaha meluaskan pengaruhnya mendapatkan jalan dengan mendukung Kaum Adat, sehingga gerakan agama kemudian berubah menjadi perlawanan menentang masuknya pengaruh dan kekuasaan Belanda di Minangkabau yang terkenal dengan Perang Paderi. Meskipun pada akhirnya Kaum Paderi kalah, namun banyak perubahan yang terjadi dalam praktik keagamaan di Minangkabau dan Minangkabau pun memasuki fase baru.

V. Kerajaan Pagarruyung Islam

Secara perlahan agama Islam kemudian juga memasuki kehidupan kaum bangsawan di istana Pagarruyung. Raja-raja yang sebelumnya beragama Buddha beralih memeluk Islam. Mansoer (1970), memperkirakan raja yang pertama memeluk Islam adalah Sultan Alif yang berkuasa sekitar tahun 1560.⁶ Sebelumnya, walaupun Kerajaan Pagarruyung masih merupakan kerajaan Buddha/Bhairawa sejak abad ke-15, sebagian penduduk Minangkabau sudah memeluk agama Islam. Baru setelah Sultan Alif dan keluarga raja beragama Islam, seluruh Alam Minangkabau dapat dipandang menjadi daerah Islam.

Sultan Alif Khalifatullah berasal dari keluarga raja Pagarruyung, bukan datang dari luar. Dia diangkat sebagai raja oleh *Basa Ampek Balai* dan *Rajo-rajo Selo*. Sesuai dengan ajaran Islam, hampir semua nama generasi masa itu disesuaikan dengan nama-nama yang berbau Islami (Salih, 1985).

⁶ Jika mengikut pendapat Tome Pires yang mengunjungi Jawa dan Sumatera pada tahun 1511, raja Minangkabau pada waktu itu sudah menganut Islam.

Kerajaan Pagarruyung Islam tidak mempunyai angkatan perang seperti Aceh, Banten, Demak, dan Kerajaan Islam lainnya, yang setelah masuk Islam segera membentuk angkatan perang yang kuat. Nagari diperintah dan diatur oleh penghulu-penghulu yang juga mengatur hubungan dengan sesama nagari. Hukum tertulis tidak ada, yang ada hanyalah hukum tak tertulis, yang diwariskan secara lisan secara turun temurun berupa pepatah-petitih.

Setelah Sultan Alif wafat, dia digantikan oleh Yang Dipertuan Raja Bagewang II. Raja ini adalah kemenakan dari Raja Bakilek Alam (Bagewang I) yang sebelumnya menjadi raja ketika kerajaan masih bercorak Buddha Bhairawa. Raja Bagewang II berbeda dengan mamaknya, semasa pemerintahan Sultan Alif, dia telah memeluk agama Islam.

Raja selanjutnya adalah Sultan Abdul Jalil (*Ibid*). Dalam masa pemerintahan raja inilah surat-menyurat sudah mempergunakan cap/stempel yang bertuliskan huruf Arab. Dia adalah kemenakan Raja Jambi yang menerima waris untuk menduduki jabatan Raja Alam di Kerajaan Pagarruyung. Sebelumnya Abdul Jalil memangku jabatan sebagai “Raja Adat” di Buo. Setelah menjadi raja dia diberi gelar “Yang Dipertuan Raja Alam Muningsyah I”. Pada masa kekuasaannya, Sultan Abdul Jalil berhubungan dengan kerajaan Negeri Sembilan di Malaysia dan dialah yang mengangkat raja di sana.

Pengganti Sultan Abdul Jalil adalah Yang Dipertuan Rajo Basusu Ampek bergelar Raja Alam Muningsyah II (1615 M). Dalam masa pemerintahannya, raja tidak banyak berbuat, akan tetapi keadaan kerajaan dan daerah rantau senantiasa aman. Raja selanjutnya adalah Sultan Ahmad Syah (1650-1680 M). Pemerintahannya bercorak desentralistis, berdasarkan hukum Islam dan hukum adat, lazim disebut “*Tungku nan Tigo Sajaringan*”, atau “*Tali Tigo Sapilin*”. Ada tiga orang raja yang berkuasa, yaitu Raja Adat di Buo, Raja Ibadat di Sumpurkudus, dan Raja Alam di Pagarruyung. Ketiganya disebut juga “*Rajo Nan Tigo Selo*”.

Raja Adat adalah pemegang Adat dan *Limbago*. Keturunannya sampai sekarang masih disebut “Orang Istana”, keturunan raja-raja di Pagarruyung. Raja Ibadat adalah pemegang Hukum Titah Allah, penegak imam di Alam yang memegang tinggi titah Allah, dan mengerjakan suruhan Nabi. Raja Alam merupakan koordinator dari adat dan ibadat.

Di bawah kedudukan raja terdapat “*Basa Ampek Balai*” (Dewan Empat Menteri), yang terdiri dari Datuk Bendaharo di Sungaitarab, Tuan Kadhi di Padanggantiang, Tuan Indomo di Saruaso, dan Tuan Makhudum di Sumanik. Datuk Bendaharo yang mengetuai *Basa Ampek Balai*, bertugas menjalankan pemerintahan seperti yang digariskan oleh *Rajo Nan Tigo Selo*. Di bawah *Basa Ampek Balai* terdapat manti yang jumlahnya banyak. Di bawah manti terdapat “*dubalang*” (hulubalang) yang jumlahnya lebih besar daripada penghulu. Penghulu dan hulubalanglah yang berhubungan langsung dengan rakyat. Hulubalang bertugas mengamankan anak nagari. Sebagai “pagar kampung”, ia menjaga ketertiban dan keamanan dalam nagari.

Kerajaan Pagarruyung diperintah berdasarkan Adat dan Syarak seperti dirumuskan dalam pepatah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, sampai saat datangnya pemurnian agama Islam di Minangkabau yang dilakukan oleh Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik. Setelah tiga orang haji tersebut pulang ke Minangkabau (1803) dimulailah usaha pemurnian ajaran agama melalui “Gerakan Paderi” yang berhadapan dengan Nan Dipatuan Rajo Alam Pagarruyung yang terakhir, Arifin Muning Syah Alam, bertempat tinggal di Gudam (sebuah jorong di Pagarruyung).

Gerakan Paderi yang dipimpin oleh “Harimau Nan Salapan” (julukan untuk delapan orang tokoh Gerakan Paderi) meluas sampai ke Tanah Datar, mereka mendapat perlawanan yang sengit, karena Tanah Datar adalah pusat dan kedudukan Raja Pagarruyung. Keluarga raja dan para penghulu masih mempunyai wibawa besar di mata rakyat. Namun peristiwa yang sangat mengejutkan penduduk yaitu terjadi pembunuhan keluarga raja Pagarruyung di Koto Tangah yang dilakukan oleh Kaum Paderi di bawah pimpinan Tuanku Lelo, bawahan dari Tuanku Rao (1809). Golongan adat dan hampir seluruh anggota keluarga raja di Pagarruyung punah. Hanya Raja Arifin Muning Alam Syah dan seorang cucunya dapat melarikan diri dari kepungan dan pembunuhan Kaum Paderi.

VI. Penutup

Agama Islam diyakini sudah memasuki Minangkabau pada abad ke-7, yaitu dengan adanya perkampungan orang Arab di Pariaman. Meskipun demikian, pada saat itu hanya sebegitua kecil saja orang Minangkabau yang menganut agama Islam, sebagian

besar masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme, atau Hindu-Buddha. Agama Islam baru menjadi agama “resmi” orang Minangkabau setelah Sultan Alif memeluk agama Islam. Sejak itu agama Islam ditetapkan sebagai agama kerajaan dan semua orang Minangkabau kemudian menjadi penganut Islam. Orang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam sejak saat itu dianggap merupakan suatu penyimpangan dan tidak lagi dianggap sebagai orang Minangkabau.

Proses Islamisasi di Minangkabau terutama melalui pengajaran yang diberikan di masjid, surau, dan rumah-rumah mengaji. Surau menjadi lembaga pembinaan kaum muda yang sangat efektif dalam penyebaran Islam sampai ke wilayah pedalaman. Di samping belajar agama, di surau generasi muda juga mempelajari adat istiadat Minangkabau, karena lembaga adat tidak mempunyai wahana pengajaran. Menyatunya tempat pengajaran agama dan adat di surau menyebabkan adat dan agama di Minangkabau tidak bisa dipisahkan.

Islam berkembang di Minangkabau bukan dengan paksaan, tetapi dengan cara damai. Karena ajaran Hindu-Buddha tidak begitu kuat di Minangkabau, ajaran Islam dapat diterima dengan lebih mudah di Minangkabau, sehingga setelah Islam masuk ajaran Hindu-Buddha menjadi hampir tak berbekas, tidak seperti di Jawa yang masih sangat kuat pengaruhnya hingga hari ini. Terdapat dua thariqat utama di Minangkabau di awal perkembangannya, yaitu Thariqat Syattariyah dan Naqsabandiyah. Thariqat Syattariyah berpusat di Ulakan yang diajarkan oleh Syekh Burhanuddin yang menerimanya dari Syekh Abdurrauf di Aceh, yang menerimanya pula dari Syekh Ahmad Qusyasyi di Madinah. Thariqat Naqsabandiyah berpusat di Cangking dengan pemimpinnya Tuanku Nan Tuo.

Kerajaan Pagarruyung berubah coraknya dari Hindu-Buddha menjadi kerajaan Islam setelah Sultan Alif memeluk agama Islam. Peristiwa ini kemudian diikuti pula oleh masuk Islamnya rakyat Minangkabau yang sebelumnya sebagian masih menganut menganut animisme, dinamisme, atau Hindu-Buddha. Setelah menjadi kerajaan Islam, di Minangkabau kemudian juga dikenal adanya *Rajo Nan Tigo Selo* yang terdiri dari Raja Adat di Buo, Raja Ibadat di Sumpurkudus, dan Raja Alam di Pagarruyung.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari, Sidi Ibrahim. 1981. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Gunung Tiga. Jakarta.
- Boestami, *et al.* 1981. *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat. Padang.
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Hamka. 1976. *Sejarah Ummat Islam IV*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Harahap, A.S. 1951. *Sejarah Agama Islam di Asia Tenggara*. Toko Islamiyah. Medan.
- Holt, P.M. *et al.* 1917. *The Cambridge History of Islam, Vol 2A*. Cambridge University Press. London.
- Huntington, Samuel P. 2003. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. CV. Qalam. Yogyakarta
- Hurgronje, Cornelis Snouck. 1973. *Islam di Hindia Belanda*. Bhratara. Jakarta.
- Junus, Umar. 2002. "Kebudayaan Minangkabau" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu & Dua*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Mansoer, M.D. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Bhratara. Jakarta.
- Martamin, Mardjani. 1986. *Tuanku Imam Bonjol*. Depdikbud. Jakarta.
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatra*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munir, Darman *et al.* 1993. *Minangkabau*. Yayasan Gebu Minang. Jakarta.
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. LP3ES. Jakarta.
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Salih, Sudarso. 1985. *Mengenal Sejarah Perkembangan Ketatanegaraan Kerajaan Pagarryung di Ranah Minangkabau*. Pribumi Offset. Purwokerto.
- Salim, Haji Agus. 1983. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Tintamas. Jakarta.
- Yamin, Muhammad. *Telaga Alam Minangkabau*. Tanpa penerbit dan tanpa tahun.
- Ya'koeb, Ismail. 1956. *Sejarah Islam di Indonesia*. Wijaya. Jakarta.